



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13727-13733

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi *Collaborative For Academic, Social, And Emotional Learning* (Casel) Dalam Penanganan Kasus *Bullying*

Jusuf JR Simanjuntak¹, Robert Juni Tua Sitio², Iwan Setiawan Tarigan³

^{1,2,3}Pasca Sarjana, Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹jusufjrsimanjuntak150699@gmail.com, ²iwanstarigan@gmail.com

Abstrak

Bullying masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan akademik, sosial, serta emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) dalam penanganan kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Muara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, guru bimbingan konseling, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CASEL dilakukan melalui integrasi *Academic Learning*, *Social Learning*, dan *Emotional Learning* dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. *Academic Learning* diterapkan melalui integrasi nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran, pembinaan karakter, penguatan positif, dan pembelajaran kolaboratif. *Social Learning* diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku sosial positif, kerja sama antar siswa, dan pengembangan keterampilan sosial. *Emotional Learning* dilakukan melalui pengembangan kesadaran emosi, empati, pengendalian diri, komunikasi positif, serta layanan konseling. Implementasi CASEL secara terpadu melibatkan kepala sekolah, guru, guru BK, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas *bullying*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CASEL berkontribusi dalam meningkatkan empati, keterampilan sosial, pengendalian diri, serta mengurangi potensi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Kata kunci: CASEL, *Bullying*, *Academic Learning*, *Social Learning*, *Emotional Learning*.

1. Latar Belakang

Bullying merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang memberikan dampak serius terhadap perkembangan peserta didik. Perilaku *bullying* dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial yang menyebabkan korban mengalami penurunan kepercayaan diri, gangguan emosional, penurunan prestasi akademik, hingga kesulitan dalam berinteraksi sosial. Berdasarkan hasil observasi awal sebanyak 40 kasus terjadi di SMP Negeri 2 Muara. Bentuk *bullying* yang ditemukan meliputi ejekan, hinaan, pemukulan, pengucilan, hingga kasus yang menyebabkan korban harus mendapatkan perawatan di puskesmas. Dampaknya tidak hanya pada aspek emosional berupa rasa takut, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial, tetapi juga berdampak pada menurunnya konsentrasi dan prestasi belajar siswa.

Selain itu, observasi awal dan wawancara informal dengan guru menunjukkan bahwa program pendidikan sosial-emosional belum diterapkan secara sistematis, peran guru BK belum optimal, keterlibatan orang tua masih rendah, dan belum terdapat model kolaboratif yang mengintegrasikan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam pengembangan kompetensi sosial emosional siswa. Fenomena tersebut sering dianggap sebagai candaan oleh siswa, tetapi memberikan dampak psikologis yang cukup besar terhadap korban. Penanganan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi semata, tetapi memerlukan pendekatan yang komprehensif yang menyentuh aspek akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL). CASEL menekankan pengembangan kemampuan akademik, keterampilan sosial, kesadaran emosional, empati, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Academic Learning*, *Social Learning*, *Emotional Learning*, dan penerapan CASEL secara terpadu dalam menangani kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Muara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, guru bimbingan dan konseling, serta peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) dalam penanganan kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Muara. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena *bullying* dalam konteks nyata kehidupan sekolah serta bagaimana *Academic Learning, Social Learning, dan Emotional Learning* diterapkan sebagai strategi penanganannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. Hasil dan Diskusi

1. Implementasi *Academic Learning* dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMP Negeri 2 Muara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Academic Learning* dalam menangani kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Muara dilakukan melalui integrasi nilai-nilai anti-*bullying* dalam proses pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, penguatan karakter, keteladanan guru, serta penerapan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran sosial dan karakter siswa.

Guru mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama ke dalam materi pembelajaran. Salah seorang guru menyatakan bahwa ia sering mengaitkan materi pelajaran dengan dampak negatif *bullying* agar siswa memahami konsekuensi perilaku tersebut terhadap korban. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran akademik dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghargai perbedaan.

Selain melalui penyampaian materi, implementasi *Academic Learning* juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sekolah. Guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk menghormati teman, tidak melakukan ejekan, serta membangun sikap saling membantu. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari budaya kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi karena adanya pengawasan dan pengarahan yang diberikan guru secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi mengenai kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun yang ditemukan dalam berbagai sumber pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, siswa diajak untuk mengidentifikasi perilaku yang benar dan salah serta menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap korban maupun lingkungan sosial. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab dalam hubungan sosial.

Implementasi *Academic Learning* diperkuat melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) kepada siswa. Guru memberikan pujian dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku sopan, peduli, dan mampu bekerja sama dengan teman. Sebaliknya, siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying* diberikan teguran dan pembinaan oleh guru maupun guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pemberian penghargaan dan pembinaan tersebut mendorong mereka untuk lebih menjaga perilaku dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Keteladanan guru (*modeling*) juga menjadi aspek penting dalam implementasi *Academic Learning*. Guru berupaya menunjukkan perilaku yang santun, menghargai siswa tanpa diskriminasi, serta menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang baik. Perilaku tersebut memberikan contoh nyata bagi siswa mengenai cara berinteraksi yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar melalui materi yang diajarkan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selanjutnya, pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang efektif dalam membangun hubungan sosial yang sehat antar siswa. Guru menerapkan kerja kelompok dan diskusi bersama agar siswa dapat saling mengenal, bekerja sama, dan membantu satu sama lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan belajar kelompok membantu siswa membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya sehingga mengurangi potensi terjadinya konflik dan perilaku *bullying*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Academic Learning* dalam menangani kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Muara dilaksanakan melalui dua dimensi utama, yaitu penguatan aspek kognitif

dan pembentukan karakter siswa. Penguatan aspek kognitif dilakukan melalui pemberian pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya, sedangkan pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, penguatan positif, pembelajaran kolaboratif, serta keterlibatan guru bimbingan dan konseling. Implementasi tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun sosial siswa.

2. Implementasi *Social Learning* dalam Penanganan *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Social Learning* dalam menangani kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Muara dilakukan melalui pembiasaan perilaku sosial positif, keteladanan guru, pembelajaran kolaboratif, pengembangan empati, serta penguatan perilaku prososial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pencegahan dan penanganan *bullying* tidak hanya dilakukan melalui aturan sekolah, tetapi juga melalui pembelajaran sosial yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Salah satu bentuk implementasi *Social Learning* adalah pembiasaan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru secara konsisten mengarahkan siswa untuk menghormati teman, tidak melakukan ejekan, serta membangun hubungan yang positif dengan sesama siswa. Pembiasaan tersebut dilakukan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas sehingga membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif dan kondusif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi menimbulkan konflik karena adanya pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model (*modeling*) dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Guru berupaya menunjukkan sikap sopan, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang baik tanpa kekerasan. Keteladanan tersebut menjadi sumber belajar sosial bagi siswa karena mereka cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur yang dianggap memiliki otoritas dan dihormati di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter sosial siswa.

Implementasi *Social Learning* selanjutnya dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif. Guru menerapkan metode kerja kelompok dan diskusi untuk mendorong siswa bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan belajar kelompok membantu siswa meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antarteman. Melalui interaksi yang intensif dalam kelompok, siswa belajar mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis dan mengurangi potensi terjadinya *bullying*.

Aspek penting lainnya dalam implementasi *Social Learning* adalah pengembangan empati siswa. Guru mengajak siswa memahami perasaan korban *bullying* melalui cerita, refleksi, dan diskusi mengenai berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Proses ini membantu siswa memahami dampak emosional yang dialami korban sehingga muncul kepedulian dan keinginan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan perilaku prososial dengan memberikan dukungan dan bantuan kepada teman yang menjadi korban ejekan atau perlakuan tidak menyenangkan.

Selain mengembangkan empati, guru juga melatih kemampuan berpikir kritis siswa terhadap perilaku *bullying*. Melalui diskusi kelas, siswa diajak menganalisis bentuk-bentuk *bullying*, penyebab terjadinya *bullying*, serta dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami konsekuensi sosial dari tindakan *bullying* dan meningkatkan kesadaran mereka untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Implementasi *Social Learning* diperkuat melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) kepada siswa yang menunjukkan perilaku prososial. Guru memberikan pujian dan apresiasi kepada siswa yang mampu bekerja sama, membantu teman, serta menunjukkan sikap peduli dan menghargai orang lain. Penguatan positif ini berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diharapkan sehingga siswa termotivasi untuk mempertahankan perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Social Learning* dalam menangani kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Muara berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, empati, komunikasi positif, dan hubungan interpersonal yang sehat. Melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, pembelajaran kolaboratif, penguatan perilaku prososial, serta pengembangan empati siswa, sekolah berhasil membangun lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mendukung upaya pencegahan maupun penanganan *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa *Social Learning* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa dan menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan *bullying*.

3. Implementasi *Emotional Learning* dalam Penanganan *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Emotional Learning* dalam menangani kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Muara dilakukan melalui pengembangan kesadaran emosi (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-management*), empati, komunikasi positif, dan keterampilan sosial. Implementasi ini terintegrasi dalam pembelajaran, pembinaan siswa, layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan penguatan karakter di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru membantu siswa mengenali dan memahami emosi yang mereka alami melalui refleksi, diskusi, dan komunikasi interpersonal. Siswa dilatih untuk mengenali perasaan seperti marah, sedih, dan kecewa sehingga lebih mampu memahami diri sendiri maupun perasaan orang lain. Selain itu, guru menumbuhkan empati dengan mengajak siswa memahami dampak emosional yang dialami korban *bullying* melalui cerita dan diskusi. Upaya ini membantu meningkatkan kepedulian siswa terhadap teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan.

Guru juga memberikan pemahaman mengenai hubungan antara emosi dan perilaku *bullying*. Siswa diajarkan bahwa emosi negatif yang tidak terkendali dapat memicu tindakan agresif dan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi bagian penting dalam pembelajaran emosional. Siswa dibimbing untuk menenangkan diri, berpikir sebelum bertindak, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang baik sehingga dapat mengurangi perilaku agresif.

Selain itu, *Emotional Learning* diterapkan melalui pengembangan komunikasi positif dan keterampilan sosial. Guru mengajarkan siswa untuk menyampaikan perasaan dan pendapat secara sopan tanpa ejekan atau kekerasan verbal. Kegiatan kerja kelompok juga digunakan untuk melatih kerja sama, saling menghargai, dan membangun hubungan sosial yang sehat antar siswa.

Sekolah turut mendukung implementasi *Emotional Learning* dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, memberikan layanan konseling melalui guru BK, serta melaksanakan sosialisasi anti-*bullying* dan pembinaan karakter. Keterlibatan orang tua juga dilakukan untuk memperkuat pembinaan emosional siswa di rumah dan di sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi *Emotional Learning* di SMP Negeri 2 Muara berfokus pada penguatan kompetensi sosial-emosional siswa melalui kesadaran diri, empati, pengendalian emosi, komunikasi positif, dan hubungan sosial yang sehat. Implementasi ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif serta membantu mencegah dan mengurangi perilaku *bullying*.

4. Implementasi CASEL Secara Terpadu dalam Penanganan *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) dalam menangani kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Muara dilakukan secara terpadu melalui integrasi aspek akademik, sosial, dan emosional dalam seluruh proses pendidikan. Implementasi tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga diarahkan pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kompetensi emosional sebagai upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.

Pada aspek *Academic Learning*, guru mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* ke dalam proses pembelajaran melalui penanaman sikap toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang membantu siswa memahami dampak negatif *bullying* serta pentingnya menciptakan hubungan sosial yang positif. Melalui pembelajaran yang kontekstual, siswa diarahkan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kesadaran untuk menghindari perilaku *bullying*.

Pada aspek *Social Learning*, sekolah mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kolaboratif, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas yang mendorong interaksi positif antar siswa. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, membangun komunikasi yang sehat, serta menyelesaikan permasalahan secara konstruktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif membantu memperkuat hubungan pertemanan dan mengurangi potensi konflik yang dapat berkembang menjadi perilaku *bullying*.

Sementara itu, pada aspek *Emotional Learning*, guru membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan empati terhadap orang lain. Siswa dilatih untuk mengenali perasaan yang mereka alami, memahami emosi teman sebaya, serta mengelola konflik melalui komunikasi yang baik dan penyelesaian masalah secara damai. Pengembangan kompetensi emosional tersebut membantu siswa

memahami dampak emosional *bullying* terhadap korban sehingga meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama implementasi CASEL di SMP Negeri 2 Muara terletak pada keterpaduan ketiga aspek tersebut dalam membangun kompetensi sosial dan emosional siswa. Integrasi antara pembelajaran akademik, pengembangan keterampilan sosial, dan penguatan kemampuan emosional memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui bahwa *bullying* merupakan perilaku yang salah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya.

Implementasi CASEL juga didukung oleh penciptaan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan suportif. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan, memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, serta membangun budaya saling menghormati dalam kehidupan sekolah. Lingkungan yang positif tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa secara seimbang.

Selain itu, keberhasilan implementasi CASEL didukung oleh kolaborasi berbagai pihak, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, siswa, serta orang tua. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui sosialisasi anti-*bullying*, pembinaan karakter, layanan konseling, pengawasan perilaku siswa, dan pendampingan yang berkelanjutan. Keterlibatan seluruh warga sekolah menunjukkan bahwa pencegahan dan penanganan *bullying* merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CASEL secara terpadu berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat kompetensi emosional, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif. Integrasi *Academic Learning*, *Social Learning*, dan *Emotional Learning* terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani *bullying* karena membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, empati, kemampuan berinteraksi sosial, serta tanggung jawab dalam membangun hubungan yang sehat dengan sesama.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) di SMP Negeri 2 Muara berperan dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* melalui integrasi *Academic Learning*, *Social Learning*, dan *Emotional Learning*. Pada aspek akademik, guru menanamkan nilai-nilai anti-*bullying*, toleransi, dan kerja sama dalam pembelajaran. Pada aspek sosial, siswa dibiasakan membangun hubungan yang positif melalui pembelajaran kolaboratif, komunikasi yang sehat, dan sikap saling menghargai. Pada aspek emosional, siswa dilatih mengenali serta mengelola emosi, mengembangkan empati, dan menyelesaikan konflik secara damai. Implementasi CASEL secara terpadu, yang didukung oleh kolaborasi kepala sekolah, PKS Kesiswaan, guru BK, wali kelas, siswa, dan orang tua, berkontribusi dalam meningkatkan karakter, keterampilan sosial, dan kesadaran emosional siswa sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan kondusif serta mengurangi potensi terjadinya *bullying*.

Referensi

1. Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
2. Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. (2014). *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty* (2nd ed.). Jossey-Bass.
3. Coloroso, B. (2014). *The bully, the bullied, and the not-so-innocent bystander: From preschool to high school and beyond* (Updated ed.). Harper Collins.
4. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
5. Darmawan, C. (2020). *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional*. Jakarta: Prenadamedia.
6. Daryanto, & Karim, E. (2017). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
7. Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Stop perundungan/bullying*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Anak Usia Dini, Pendidikan Teknologi.
8. Edward, Achmad, dkk. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran* : Jambi. Son Pedia
9. Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
10. Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
11. Iswadi, Neti Karnati, Andry B. (2023). Studi Kasus Desain dan Metode Robert K.Yin. Indramayu: Adab

12. John W. Santrock. (2022). *Life-Span Development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
13. Jeanne Ellis Ormrod. (2021). *Educational Psychology: Developing Learners* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
14. Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Boston, MA: Pearson.
15. Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
16. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
17. Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). *Emotional intelligence: Theory, findings, and implications*. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
18. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
19. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
20. Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
21. Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
22. Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
23. Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional intelligence. Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211
24. Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
25. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
26. Suryosubroto, B. (1997). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
27. Suh, S. (2011). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Seoul: Seoul National University Press.
28. Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
29. Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston, MA: Pearson.
30. Santrock, John W. 2022. *Educational Psychology*. 8th Edition. New York: McGraw-Hill Education.
31. UNICEF. (2019). *Ending Violence in Schools: A Guide for Policymakers*. UNICEF Publications.
32. Winataputra, U. S. (2004). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
33. Boiliu, N. I., dkk. (2020). “Kajian Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel Berdasarkan Perspektif Alkitabiah.” *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 1–15.
34. Barus, D., Chatrine, C., Manalu, B. F., & Saragih, E. L. L. (2025). Analisis pengaruh *bullying* terhadap prestasi belajar dan pendidikan karakter siswadi SMP Swasta Hosana Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 265–275.
35. Desy Ruth Sianturi dkk. (2024). “Implementation of Christian Ethical Values for HKI Seisemayang Medan Special Resort Sunday School Children through the Cheerful Sunday Method by IAKN Tarutung Students.” *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 3(4), 215–223.
36. Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2012). *Bullying and victimization during early adolescence: Peer influences and psychosocial correlates*. *Journal of Emotional Abuse*, 2(2–3), 123–142.
37. Khairunnisa. (2025). Pembelajaran sosial emosional: Konsep, permasalahan, solusi dan gagasan pengembangan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(2), 36–42.
38. Kristianto, A., & Wakhudin. (2025). Analysis of the implementation of *social emotional learning* to address *bullying* behavior in elementary schools. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(2), 289–303.
39. Mahbubi, A. (2021). The implementation of character education to prevent *bullying* in schools. *Journal of Education and Practice*, 12(3), 45–52. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/1224/1079>
40. Marpaung, Sri Rizki. 2023. “Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5:1–48 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 8 No. 2.
41. Nurdiana. (2025). Paradigma baru dalam pedagogik: Menyongsong *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran di Indonesia abad ke-21. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 17(3), 121–130
42. Nickerson, A. B., Fredrick, S. S., Allen, K. P., & Jenkins, L. N. (2019). *Social emotional learning (SEL) practices in schools: Effects on perceptions of bullying victimization*. *Journal of School Psychology*, 73, 74–88. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.03.002>
43. Niat Jeserlin Gea, & Apriliana Lase. (2024). “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Mahasiswa IAKN Tarutung.” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(3), 120–128.a
44. Olweus, D. (2013). *School bullying: Development and some important challenges*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. https://doi.org/10.1146/annurev_clinpsy-050212-185516.
45. Sianipar, D. (2021). “Pentingnya Alkitab Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter.” *Jurnal Ichtus*, 2(1), 55–66.
46. Simanjuntak, R. (2022). “Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Kadesi Bogor*, 3(2), 70–82.
47. Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of *bullying*: Moving toward a social-ecological diathesis–stress model. *American Psychologist*, 70(4), 344–353. <https://doi.org/10.1037/a0038929>
48. Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2020). School-wide *social emotional learning (SEL)* and *bullying* victimization. *Journal of School Psychology*, 78, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.12.004>
49. Tanyid, M. (2021). “Komparansi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.” *Jurnal RAH*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.52960/r.v4i2.394>
50. Telaumbanua, A. (2019). “Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab.” *Jurnal Eleos*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.3>
51. Wijayanti, A., Sari, D. P., & Nugroho, R. (2023). Implementasi *collaborative for academic, social and Emotional Learning (CASEL)* dalam ruang lingkup budaya sekolah di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–156. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1810>
52. Wilson, S. J., & Lipsey, M. W. (2007). School-based interventions for aggressive and disruptive behavior: Update of a meta-analysis. *American Journal of Preventive Medicine*, 33(2), 130–143. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2007.04.011>

53. Yuliani, E., Agustina, B., & Rofiih. (2024). Analisis perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar dan cara pencegahannya. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 4(2). 10.55120/sirajuddin.v4i2.2074
54. CASEL. (2017). *Core SEL Competencies. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL). Tersedia pada: <https://casel.org>. Diakses tanggal 15 Maret 2026.